I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keragaman adalah gabungan antara jumlah jenis dan jumlah individu masing – masing jenis dalam satu komunitas. Istilah diversitas dalam ekologi umumnya mengarah pada keanekaragaman jenis. Selain itu diversitas juga merupakan suatu keragaman / perbedaan diantara anggota – anggota sekelompok populasi baik hewan maupun tumbuhan (Naughton & Wolf, 1992).

Keanekaragaman atau diversitas ditentukan oleh dua komponen yakni jumlah spesies organisme dalam komunitas dan jumlah individu antara spesies sama atau seimbang. Stabilitas satu ekosistem sangat ditentukan oleh struktur vegetasi satu ekosistem sedangkan keanekaragaman jenis adalah keanekaragaman makhluk hidup yang diukur dari jumlah total jenis baik binatang, tumbuhan, mikroorganisme di muka bumi (Brower et al, 1990).

Istilah keanekaragaman hayati pertama kali digunakan oleh Lovejoy (1980) yang mana menggambarkan tentang jumlah spesies. Untuk mengukur keanekaragaman hayati, perlu untuk mendekonstruksi beberapa elemen terpisah yang termasuk dalam keanekaragaman hayati. Untuk mendefinisikan keanekaragaman hayati dalam hal gen, spesies dan ekosistemnya, contohnya kelimpahan, variasi, dan konstitusi genetic asal hewan dan tanaman (Dobson, 1997).

Keanekaragaman hayati adalah keanekaragaman diantara makhluk hidup dari semua sumber termasuk diantaranya daratan, lautan, dan ekosistem akuatik

lain serta kompleks – kompleks ekologi yang merupakan bagian dari keanekaragamannya, mencakup keanekaragaman dalam spesies antara spesies dan ekosistem (Naughton & Wolf, 1992).

Industri kelapa sawit (*Elais guineensis* Jacq), pada dekade terakhir ini berkembang dengan pesat hingga menempatkan Indonesia sebagai produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Data pada 2009, luas areal perkebunan kelapa sawit telah mencapai 7,8 juta Ha. Perkembangan besar ini diikuti juga dengan perubahan status hama penyakit seiring dengan pertambahan generasi tanam. Masalah hama penyakit yang dihadapi 25 tahun yang lalu berbeda dengan masalah hama penyakit saat ini. Hama yang dahulu dianggap minor, saat ini telah menimbulkan masalah yang serius di perkebunan kelapa sawit (Prasetyo *et al*, 2009).

Upaya mendeteksi hama dan penyakit pada waktu yang lebih dini mutlak harus dilaksanakan. Selain akan memudahkan tindakan pencegahan dan pengendalian, keuntungan deteksi dini juga bertujuan agar tidak terjadi ledakan serangan yang tak terduga. Hama yang sering menyerang tanaman kelapa sawit diantaranya ulat api, ulat kantong, tikus, rayap, adoretus dan apogonia, serta babi hutan. Adapun penyakit yang menjadi masalah pada tanaman kelapa sawit diantaranya yaitu penyakit daun pada pembibitan, penyakit busuk pangkal batang (*ganoderma*), penyakit busuk tandan buah (*marasmius*), dan penyakit busuk pucuk (*spear rot)* (Pahan, 2011).

Serangan hama ulat api dan ulat kantong telah banyak menimbulkan masalah yang berkepanjangan dengan terjadinya *eksplosief* dari waktu ke waktu. Hal ini menyebabkan kehilangan daun (defoliasi) tanaman yang berdampak langsung terhadap penurunan produksi. Kehilangan daun (defoliasi) yang mencapai 100% pada TM berdampak langsung terhadap penurunan produksi hingga 70%. Hal ini menerangkan betapa seriusnya serangan hama ulat kantong dan ulat api yang tidak dapat dikendalikan (Pahan, 2011).

A. Perumusan Masalah

Ulat kantong terdiri atas beberapa spesies yang penyebarannya dapat berbeda (berfluktuasi), antara lain disebabkan oleh umur tanaman kelapa sawit yang berbeda, sehingga intensitas kerusakannya diduga akan berbeda pula. Oleh karena itu, perlu diteliti keragaman spesies hama ulat kantong pada umur kelapa sawit yang berbeda dan pengaruh umur tanaman kelapa sawit terhadap serangan ulat kantong.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

Untuk mengetahui pengaruh keragaman spesies ulat kantong dan serangannya terhadap produksi di perkebunan kelapa sawit.

C. Manfaat Penelitian

Untuk mengetahui keragaman spesies ulat kantong dan itensitas serangannya pada umur tanaman kelapa sawit yang berbeda.